

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hemofilia adalah perdarahan berat yang terjadi setelah trauma kecil atau spontan hal ini dikenal sebagai penyakit turunan. Jika mereka tidak mendapatkan perawatan tambahan, seseorang yang menderita hemofilia menderita pendarahan yang lebih lama dibandingkan dengan orang normal. Ini terjadi karena luka atau cedera yang lebih dalam dan jika darah tidak membentuk gumpalan yang kuat dan melekat di tempat pembuluh darah yang rusak. Masalah utama bagi penderita hemofilia adalah perdarahan (Nindya & Rahmadhona, 2022)

Pasien dengan hemofilia berat sering mengalami perdarahan internal, yang dapat mempengaruhi banyak organ. Sendi mungkin nyeri, bengkak, meradang, hangat, dan terbatas dalam gerak karena pendarahan. Lutut, siku, pergelangan kaki, bahu, pergelangan tangan, dan pinggul adalah sendi yang paling sering terluka (Jaelani et al., 2023).

Orang tua perlu dididik tentang cara menghindari jatuh pada anak, tingkat kecelakaan yang terjadi pada anak dapat dikurangi, Salah satu metode yang efektif untuk membantu keluarga adalah edukasi, yang bertujuan untuk mengubah perilaku dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan keluarga (Tua et al., 2022).

Dukungan keluarga mengacu pada bagaimana seseorang berperilaku, bertindak, dan menerima seseorang yang menderita hemofilia. Karena hemofilia memerlukan terapi seumur hidup, sangat penting untuk mendapatkan dukungan sosial dari orang lain selama pengobatan, termasuk selama proses rehabilitasi medis hemofilia. Keluarga dapat membantu melakukan perawatan kesehatan. Ini termasuk membantu penderita merasa nyaman dan mendapatkan perhatian, bantuan, dan kenyamanan yang mereka butuhkan untuk menerima intervensi medis. Untuk mencegah pendarahan dan mengurangi komplikasi, penderita hemofilia pasti akan terus menerima konsentrat faktor pembekuan 2-3 kali seminggu (Miftafu Darussalam, 2022)

Keluarga adalah lingkungan pendidikan utama bagi anak-anak untuk belajar tentang segala sesuatu hingga mereka menjadi sadar diri dan memahami apa yang mereka lakukan. Ketika peran dalam kehidupan keluarga diabaikan, terutama peran orang tua, karakter anak akan berubah. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak, dan mereka harus selalu memberikan arahan, mengawasi, dan membimbing perkembangan anak melalui komunikasi yang baik antara orang tua dan anak mereka. Setiap keluarga memiliki cara unik untuk berinteraksi dengan anak mereka. (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020)

Berdasarkan Hasil penelitian (Tua et al., 2022) menunjukkan bahwa jenis kecelakaan yang paling sering terjadi pada anak usia sekolah adalah jatuh (95,6%). Selain itu, 26% kecelakaan mengalami terkilir, dan semua orang tua diobati sendiri di rumah. Dengan p value 0,00001, ada perbedaan perilaku orang tua (pengetahuan, sikap, dan tindakan) dalam mencegah kecelakaan pada anak prasekolah sebelum dan setelah promosi kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian (Putri et al., 2023) menyatakan bahwa setelah diperoleh gambaran tentang pengetahuan keselamatan dan keamanan anak bagi orang tua sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan sosialisasi secara umum berada pada kategori cukup baik 43,44% sedangkan setelah dilakukan kegiatan sosialisasi meningkat dan berada pada kategori baik dengan rata-rata 76,56%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang keselamatan dan keamanan anak bagi orang tua setelah sosialisasi mengalami peningkatan signifikan dengan kenaikan presentase 33,13%

Menurut (Kementrian Kesehatan RI, 2021) Diperkirakan ada sekitar 400.000 orang yang menderita hemofilia di seluruh dunia. Menurut data yang dikumpulkan oleh Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia (HMHI), 2098 orang di Indonesia terdiagnosis menderita hemofilia pada akhir 2018. Ini adalah hanya 10% dari 20.000–25.000 kasus yang diproyeksikan. berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Bahteramas Prov Sultra pada tahun 2023 terdapat 11 kasus penyakit hemofilia pada anak rawat jalan di poli anak .

Pelayanan keperawatan keluarga merupakan suatu pelayanan yang holistik di mana keluarga dan anggota-anggotanya menjadi pusat pelayanan. Tahapan pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi adalah semua langkah yang melibatkan seluruh anggota keluarga (Kholifah & Widagdo, 2016). Untuk membantu semua anggota keluarga menjadi lebih baik, keperawatan keluarga adalah proses memberikan perawatan kepada mereka saat mereka baik atau sakit (Friedman et al., 2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul Gambaran Penerapan Edukasi Keamanan Anak Terhadap Defisit Pengetahuan Dalam Mencegah Terjadinya Perdarahan Pada Keluarga Dengan Anak Hemofilia Di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau Kota Kendari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah Gambaran Penerapan Edukasi Keamanan Anak Terhadap Defisit Pengetahuan Dalam Mencegah Terjadinya Perdarahan Pada Keluarga Dengan Anak Hemofilia Di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau Kota Kendari.

C. Tujuan Studi Kasus

Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan edukasi keamanan anak terhadap defisit pengetahuan dalam mencegah terjadinya perdarahan pada keluarga dengan anak hemofilia di Kota Kendari.

D. Manfaat Studi Kasus

studi kasus ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi pihak keluarga

Meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai kebutuhan keamanan dalam mencegah terjadinya perdarahan.

2. Bagi institusi

Penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan dalam pengembangan Pendidikan terkait penelitian ilmu keperawatan keluarga dengan gangguan kebutuhan keamanan dalam mencegah terjadinya perdarahan.

3. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan , khususnya studi kasus tentan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan keamanan dalam mencegah terjadinya perdarahan.